

**NYADRAN GUNUNG:  
POTRET KESELARASAN AGAMA, BUDAYA DAN LINGKUNGAN  
MASYARAKAT SILURAH**

**Mochammad Najmul Afad**

*m.najmul.afad@iainpekalongan.ac.id*

IAIN Pekalongan

Jl. Kusuma Bangsa No.9, Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara,  
Kota Pekalongan, Jawa Tengah

***Abstrak***

Tulisan ini berusaha menyajikan etnografi Nyadran Gunung yang merupakan tradisi masyarakat Silurah. Riset ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai pengetahuan dan pengalaman masyarakat Silurah tentang Nyadran Gunung. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tradisi Nyadran Gunung merupakan budaya masyarakat yang turun temurun. Ritual ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Silurah baik muda, tua, anak-anak, laki-laki dan perempuan. Nyadran Gunung adalah sebuah ritus keagamaan yang juga merupakan proses keselarasan agama, alam, sosial dan budaya masyarakat. Nyadran Gunung merupakan ritual yang mempertemukan aspek keseimbangan lingkungan (*cosmos*), agama dan budaya Masyarakat Silurah. Ritual ini memotret keterlibatan masyarakat dengan semua elemen dalam menjaga alam, dan budaya masyarakat. Nyadran Gunung menjawab pentingnya menjaga alam di tengah kerusakan lingkungan.

**Kata kunci:** *nyadran gunung, agama, lingkungan, budaya*

***A PORTRAY OF RELIGION, CULTURE AND ENVIRONMENT  
HARMONY AMONG SILURAH COMMUNITY***

***Abstract***

*This paper attempts to present the ethnography of Nyadran Gunung which is a tradition of Silurah community. This research uses ethnographic approach to obtain in-depth data on the knowledge and experience of Silurah community about Nyadran Gunung. The results of this study shows that the tradition of Nyadran Gunung is the cultural behavior of community that has been inherited from generation to generation. This ritual is performed by the entire Silurah community, young, old, children, men and women. Nyadran Gunung is a religious rite which is also a process of harmony between religion, nature, society and culture. Nyadran Gunung is a ritual that brings together aspects of environmental balance (cosmos), religion and culture of Silurah Community. This ritual portrays the involvement of the community with all elements in preserving nature and community culture. Nyadran Gunung answered the importance of protecting nature in the midst of environmental damage.*

**Keywords:** *nyadran gunung, religion, environment, culture*

## I. PENDAHULUAN

Dekade ini, problem lingkungan menjadi sorotan publik (Aprilia, 2022)<sup>1</sup>. Mulai dari persoalan sampah, banjir, longsor hingga kebakaran hutan ramai dibicarakan masyarakat umum. Tidak jarang sebagian pihak menyalahkan atas lambannya pemerintah dalam menyikapi kerusakan lingkungan, bahkan termasuk juga pemerintah menjadi aktor utama dalam menciptakan kerusakan lingkungan (Angi & Wiati, 2015; Sonny & Wardhana, 2020)<sup>2</sup>.

Riset ini mempertegas pandangan Bagir (2015) yang perlu melihat kajian agama dan lingkungan menjadi hal penting dibahas untuk mengatasi persoalan lingkungan di Indonesia<sup>3</sup>. Bagir menyebut meskipun Indonesia disebut sebagai paru-paru dunia dalam hal lingkungan, namun akhir-akhir ini telah terjadi kerusakan lingkungan di Indonesia (Walhi, n.d.)<sup>4</sup>. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sejumlah 2.925 bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, kekeringan, dan abrasi telah terjadi di Indonesia di tahun 2020 dengan pulau jawa tercatat sebagai pulau terbanyak yang mengalami bencana (Jati, 2020; Muhammad Refi Sandi, 2021; Solo, 2022).

Pulau Jawa, sebagai satu-satunya pulau di Indonesia yang mempunyai penduduk terpadat tak luput juga dari masalah (Thomas, 2021)<sup>5</sup>. Padatnya penduduk menjadikan salah satu faktor utama permasalahan sosial hingga lingkungan erat dilekatkan di pulau ini (Rusli & Indriana, 2009). Lain halnya dengan Franz Magnis-Suseno, (1984) menyebut masyarakat jawa memandang adanya kesatuan antara religiusitas, alam dan interaksi sosial di masyarakat. Kajian ini berusaha melihat sebuah masyarakat yang berusaha menjaga lingkungan. Lebih lanjut riset ini berusaha menjawab agama, budaya dan lingkungan menjadi aspek yang senada yang nampak dalam tradisi dan masih dijaga keharmonisannya. Dengan mengambil potret masyarakat Jawa terkhusus. Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang Jawa Tengah. Desa yang berada di bagian selatan Kabupaten Batang dengan mayoritas beragama Islam mempunyai tradisi Nyadran Gunung yang masih dipertahankan hingga sampai sekarang. Tradisi ini dilakukan setiap tahun dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat Desa Silurah dan juga beberapa komunitas dari luar seperti komunitas yang bergerak di bidang menjaga dan melestarikan warisan sejarah budaya Komunitas Batang Heritage dan Pemerintah Kabupaten Batang.

Metode dalam penelitian ini adalah metode etnografi, sengaja dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai pengetahuan dan pengalaman masyarakat Silurah mengenai Nyadran Gunung. Peneliti tinggal bersama tineliti untuk mendapatkan data. Teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatoris. Peneliti ikut serta dalam kegiatan Nyadran Gunung masyarakat Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang Jawa

---

1 Pertemuan anggota G20 yang merupakan pertemuan negara penggerak ekonomi dunia yang digelar di Indonesia 2022 membahas mengenai problem lingkungan dan perubahan iklim.

2 Pemerintah dianggap kurang serius dalam mengatasi deforestasi dan eksploitasi tambang yang tidak memperhatikan aspek lingkungan.

3 Bagir berargumen agama dan lingkungan menjadi hal dilematis, di satu sisi ia dianggap berperan dalam melindungi lingkungan, namun agama dalam beberapa kasus dianggap sebagai melegitimasi manusia dalam merusak lingkungan.

4 Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) merangkum beberapa kerusakan lingkungan diantaranya meningkatnya suhu bumi sebesar 1.1 derajat Celcius, The Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services (IPBES) tahun 2018 mencatat Indonesia kehilangan 680.000 hektar hutan (<https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>).

5 Badan Pusat Statistik menyebut kepadatan pulau jawa 1.171 jiwa per kilometer persegi.

Tengah mulai tahun 2016, 2019 dan 2021. Penulis juga menggunakan data sekunder dalam bentuk riset-riset terdahulu dan dokumentasi kegiatan Nyadran Gunung.

## II. PEMBAHASAN

### A. Nyadran Gunung: Konteks Sejarah dan Masa Kini

Wonotunggal merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Batang. Wilayah yang menyimpan warisan sejarah budaya ini setidaknya berada di 12 km ke arah selatan dari pusat Kota Batang. Luas wilayah Kecamatan Wonotunggal mencapai 5.235,27 ha. Desa Silurah, desa yang menjadi tempat riset ini adalah desa terluas di Kecamatan Wonotunggal sebesar 1.128,73 ha. Silurah terdapat 2 dusun, 5 RW dan 11 RT. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.049, penduduk perempuan 866 atau total jumlah penduduk sebesar 1.915. Silurah mempunyai 5 masjid dan 7 musholla (Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang, 2021).

Masyarakat Silurah mempunyai tradisi Nyadran Gunung yang masih dipertahankan hingga saat ini. Nyadran Gunung di Desa Silurah dilaksanakan setiap tahun dalam kalender Jawa hari *Jum'at Kliwon* pada bulan *Jumadil Awal*. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi masyarakat Silurah. Jika bulan *Jumadil Awal* tidak ada hari *Jum'at Kliwon* maka Nyadran Gunung dilaksanakan pada *Jum'at Wage*.

Menurut penuturan Lebe Waluyo yang selanjutnya disebut Lebe, asal muasal dilaksanakannya Nyadran Gunung di Desa Silurah pada mulanya masyarakat Silurah dilanda wabah penyakit.

“Ada *pageblug*, wabah penyakit yang sakitnya aneh. Pagi sakit sore meninggal dunia. Malam sakit paginya meninggal dunia. Setelah itu ada orang pintar yang mendapat petunjuk agar masyarakat Desa Silurah mengadakan selamatan dan *ditanggapke* (dipentaskan) ronggeng di Bukit Rogokusumo” (Wawancara dengan Lebe pada 10 Desember 2021 di Bukit Rogokusumo).

Beberapa rangkaian kegiatan Nyadran Gunung di antaranya (1) *Ider-ider Desa*, (2) Nyadran Gunung dan (3) Pagelaran Wayang. Namun sejatinya yang paling utama dalam prosesi Nyadran Gunung adalah Nyadran Gunung itu sendiri. *Ider-ider desa* dan Pagelaran Wayang adalah pelengkap dari rangkaian Nyadran Gunung Silurah.

#### 1. *Ider-ider Desa*

Pada hari Kamis malam *Jum'at* tengah malam Kepala Desa beserta perangkat desa mengelilingi desa. Mereka mengelilingi desa membawa pusaka desa dalam bentuk keris. *Ider-ider* dilakukan dengan *tapa bisu* alias tidak berbicara sepatah kata pun. Jika malam hari

itu keadaan tidak memungkinkan seperti hujan maka *ider-ider* desa dilakukan dalam bentuk keliling kantor Desa Silurah sebanyak satu kali<sup>6</sup>.

“sraksrekkk,..suara orang berjalan. Terlihat lampu baterai memancar ke tembok. Kala itu saya sedang tidur di dalam ruang balai desa. Saya terbangun mendengar suara itu. Melihat suasana sekilas di luar. Saya baru ingat malam itu merupakan *ider-ider* desa. Pak Lurah dan beberapa perangkat berkeliling kantor kepala desa. Persis seperti cerita Kasirin 2016 silam yang mengajak saya dan teman-teman Batang Heritage untuk mengikuti prosesi *ider-ider* desa. Saya takut karena harus tapa bisu, kabar dari Mas Solihin yang juga anggota Batang Heritage tapa bisu susah dilakukan. Dia pernah melakukan banyak godaan seperti ada orang yang minta tolong, diajak ngobrol berakhir berantem dan kisah mistik *banasbati*, api yang bisa melaju kencang” (Catatan Lapangan 2018).

Tahun 2021 kegiatan *ider-ider* desa dilakukan oleh kepala desa, perangkat desa dan tokoh masyarakat dengan mengelilingi desa. Acara dimulai dengan berdo’a bersama memohon keselamatan. Para peserta diminta agar berwudhu terlebih dahulu dan membaca do’a dan sholawat saat melakukan perjalanan keliling desa<sup>7</sup>.

*Ider-ider* desa merupakan prosesi yang dilakukan dengan tujuan *mengkoni* (menjaga) desa. Kegiatan ini harus dilakukan di tengah malam, di atas jam 24.00 malam. Waktu masyarakat desa sudah terlelap tidur. Dalam perjalannya berputar searah jarum jam atau ke kanan. Segala sesuatu yang ada di perjalanan agar disingkirkan seperti halnya menyingkirkan mara bahaya yang dapat mengganggu keselamatan warga desa. Kegiatan ini dimulai dari rumah kepala desa<sup>8</sup>.

## 2. Nyadran Gunung

Pagi sekitar jam 06.00 pagi, masyarakat Silurah keluar dari rumahnya menuju Bukit Rogokusumo<sup>9</sup>. Para perempuan mengenakan kerudung, membawa *cepon* atau *ceting*, anyaman bambu tempat nasi berisi nasi *selamatan* yang diikat dengan selendang berada di kiri atau kanan pinggang mereka. Mereka berjalan kaki berombongan sambil menyapa satu sama lainnya.

Kaum laki-laki juga sama, mereka datang dengan mengenakan peci dan baju koko. Ada perubahan perilaku, tata cara berpakaian, peserta dan juga *selamatan* yang dibawa warga untuk Nyadran Gunung. Para bapak mengenakan baju hitam-hitam dengan ikat kepala, atau mengenakan baju koko dengan peci. Sementara para perempuan mengenakan kebaya<sup>10</sup>.

---

6 “Yang keliling kantor desa itu kalau darurat Mas. Artinya hujan sampai malam maka ambil yang terbaik. Keliling se Desa sebanyak 1 kali Mas” (Pesan WhatsApp Kasirin pada 29 September 2021).

7 Wawancara Aris, warga Pekalongan yang sengaja datang bersama rombongan Petanesia, organisasi Pecinta Tanah Air Indonesia yang menjadi peserta *ider-ider desa* pada 10 Desember 2021.

8 Wawancara Lebe pada 10 Desember 2021 di Bukit Rogokusumo

9 Bukit ini berada di pintu masuk Desa Silurah.

10 Pada mulanya warga hanya memakai pakaian biasa, pakaian keseharian kaos, celana, baju harian masyarakat Silurah. Seiring berjalanya waktu sambil jalan mereka beradaptasi dan menyesuaikan dengan alam serta budaya. Hal ini tidak lepas dari peran dari (Sebuah komunitas yang bergerak di bidang menjaga dan melestarikan warisan sejarah budaya di Kabupaten Batang). Pada suatu malam Kasirin datang ke rumah Nasir beserta beberapa warga Silurah. Mereka bersilatullah dan mengabarkan kegiatan Nyadran Gunung. Mereka juga meminta Komunitas Batang Heritage. Komunitas ini telah menemani masyarakat Silurah sejak tahun 2016. Komunitas inимempunyai jaringan peneliti sejarah dan budaya,

Pakaian ini memuat simbol masyarakat Silurah yang menggunakan pakaian tradisional yang perlu dilestarikan. Pakaian ini juga menggambarkan kekompakan masyarakat Silurah yang mengenakan pakaian seragam. Trismaya (2019) menyebut kebaya sebagai bagian dari identitas perempuan, sebagai simbol gender dan juga multikultural.

Bungkus *selametan* yang semula menggunakan plastik, kemudian berganti dengan menggunakan daun pisang atau daun jati. Penggunaan daun pisang atau daun jati sebagai bungkus merupakan bentuk pemanfaatan alam untuk kehidupan sehari-hari tanpa merusak alam itu sendiri. Bungkus *selametan* biasanya hanya dibuang begitu saja tanpa pengolahan ulang agar lebih bermanfaat. Ketika daun pisang atau daun jati dijadikan bungkus *selametan*, sampah jenis organik ini mudah terurai, bahkan menyuburkan tanah (Trisanti, 2014). Penggunaan daun sebagai pembungkus makanan juga dapat menjadikan makanan tidak terkontaminasi dengan bahan kimia yang terkandung dalam plastik dan juga menambah aroma yang khas pada makanan (Astuti, 2009). Berbeda dengan plastik yang menjadi bungkus *selametan* yang akan menambah limbah yang susah terurai. Sampah plastik inilah yang akan merusak lingkungan yang bermuara pada kerusakan biota, satwa dan juga manusia (Baierl & Bogner, 2021; Chamas et al., 2020; Lear et al., 2021) *the issue should be addressed at school. To create a fruitful learning experience, we propose three associated hands-on, inquiry-based learning activities that require little equipment. Students learn about the origins and properties of plastics, investigate everyday sources, learn about recycling, address and reflect upon the material's (dis*

Seperti yang disampaikan Kasirin:

“Masyarakat kita minta untuk mengenakan pakaian adat. Bagi perempuan mengenakan jarik dan kebaya. Sementara kaum laki-laki mengenakan baju hitam dengan ikat kepala khususnya para perangkat desa. Termasuk juga penggunaan bungkus *selametan* kita minta agar menggunakan daun. Agar meminimalisir penggunaan plastik yang dapat merusak lingkungan” (Wawancara dengan Kasirin September 2021)

*Selametan* yang mereka bawa adalah nasi dengan lauk. Nantinya dikumpulkan jadi satu di Bukit Rogokusumo. Sebagian warga yang sudah sampai di Bukit Rogokusumo menyembelih kambing *kendhit*, kambing yang khas khusus untuk kegiatan Nyadran Gunung. Kambing ini unik, sebab di bagian perutnya berwarna putih, sementara keempat kaki, ekor dan kepalanya berwarna hitam. Kambing *kendhit* terlihat seolah diberi mori atau kain putih di bagian perutnya. Pada putaran ke Tujuh Nyadran Gunung, yang disembelih bukan lagi kambing *kendhit* melainkan *kebo bule*, kerbau yang berwarna albino, alias tidak berwarna. Lebe menyebutkan bahwa warna hitam pada kambing *kendhit* mempunyai makna *kon*

---

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah agar tetap menemani warga Silurah dalam melaksanakan Nyadran Gunung. Dari forum itu dan obrolan bersama, tercetuslah ide tentang pelibatan siswa-siswa sekolah yang ada di Silurah untuk turut hadir dalam Nyadran Gunung sebagai bentuk muatan lokal tambahan pelajaran tentang pelestarian tradisi. Termasuk juga pakaian yang digunakan masyarakat menggunakan pakaian adat.

*nglanggengke* (harus melanggengkan /melestarikan), sementara warna putih bermakna suci. Harapannya masyarakat agar melanggengkan kesucian<sup>11</sup>.

Kambing *kendhit* dan kerbau *bule* ini merupakan hewan yang harus dipenuhi dalam setiap prosesi Nyadran Gunung. Masyarakat mau tidak mau harus menyediakannya, dan harus serta *ndilalahnya* pasti ada. Menurut penuturan Lebe:

“Pernah suatu ketika masyarakat tidak mendapatkan kambing *kendhit*, kemudian *disyarati*, menggantinya dengan kambing biasa yang dipakaikan janur kuning mori putih pada bagian perutnya. Kemudian yang terjadi adalah jalannya ambles”(Wawancara dengan Lebe pada 10 Desember 2021 di Bukit Rogokusumo).

Kambing *kendhit* dan kerbau *bule* ini disembelih, dan selanjutnya kepala dan keempat kakinya dikubur di sekitar Bukit Rogokusumo. Sementara daging lainnya dibagikan kepada masyarakat. Ada beberapa sesaji diletakkan di Bukit Rogokusumo minuman berupa 7 jenis dan beberapa makanan<sup>12</sup>.

“Sesajinya berupa tembakau, klaras, serta sirih, kinang dari mbako yang enak. Sesaji dalam bentuk minuman yang harus disediakan di antaranya kopi manis, kopi tawar, teh manis, teh tawar, air putih dan *jewawuh*. Semua serba hitam, ayam, bubur dan tepung”, terang (MJA Nashir, 2018)”.

Lurah, dan sesepuh naik ke Bukit Rogokusumo untuk berdo’a di sana. Mereka mengirim *fatihah* kepada Rasulullah, Syekh Abdul Qodir Jaelani dan sesepuh Silurah. Berdo’a agar warga Silurah diberi kesehatan, keselamatan dan keberkahan serta dijauhkan dari segala bala’ dan mara bahaya dalam hidupnya.

Prosesi selanjutnya do’a bersama di bawah Bukit Rogokusumo dipimpin oleh sesepuh. Sepatah dua patah kata dari Lurah dan sesepuh. Kemudian pentas ronggeng sebanyak 7 (tujuh) babak atau lagu yang setiap babakannya memuat pesan dan pengharapan.

Kuat menceritakan mengenai gamelan (baca: lagu/babak) dalam ronggeng yang memuat makna.

“*Gamelan niku wonten maknane, dari zaman itu diadakan ronggeng, gendingnya ada tujuh yakni eling-eling, gunung sari, blenderan, ijo-ijo, celeng mogok. “Gunung sari”, gunung ada sarinya karena selalu diperingati setiap Jumadil Awal. “Blenderan”, semoga Silurah tidak pernah kekurangan air, subur makmur, tentram dan adil. “Eling-Eling”, ingatlah akan sejarah, naluri zaman nenek moyang kita ketika memperingati gunung. “Celeng mogok”, semoga Silurah terhindar dari hama, syukur-syulur celeng dan kera setelah disadran seperti ini sumingkir (menghilang) (Wawancara dengan Kuat pada 17 Febuari 2016, yang diambil dari video Nashir, 2018).*”

---

11 Wawancara dengan Lebe pada 10 Desember 2021 di Bukit Rogokusumo

12 Sesaji ini disajikan bukan untuk memberi makan setan, melainkan wujud ucapan terima kasih (*selamatan*) kepada leluhur dan sang pencipta (Wawancara dengan Lebe pada 10 Desember 2021 di Bukit Rogokusumo).

Cerita yang sama disampaikan oleh Kardai yang menyebut bahwa ada tiga lagu yang pokok dalam pentas ronggeng di Desa Silurah yakni (1) *eling-eling*, (2) *celeng mogok*<sup>13</sup> dan (3) *blenderan*. Selebihnya adalah tambahan saja. Dan bisa dilaksanakan menjadi 9 babak, 11 dan seterusnya bahkan para tamu pun boleh menyanyikan lagu<sup>14</sup>.

Dalam masyarakat Jawa istilah ronggeng juga kerap disamakan dengan tayub<sup>15</sup>. Tayub dikaitkan erat dengan sosok Dewi Sri, dewi kemakmuran. Tarian ini dipentaskan sebagai bentuk permohonan perlindungan petani kepada Dewi Sri di kala musim tanam (Purwadi, 2018).

Menurut penuturan Lebe, dahulu gamelan yang digunakan untuk mengiringi ronggeng berasal dari Bukit Rogokusumo.

“Tinggal dibakari kemenyan saja, nanti peralatan gamelan akan keluar sendiri. Begitu juga saat mau mengembalikan. Gamelan diletakkan di pinggir bukit kemudian akan menghilang sendiri” (Wawancara dengan Lebe pada 10 Desember 2021 di Bukit Rogokusumo).

Bukit Rogokusumo menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan Nyadran Gunung bukan tanpa alasan. Bukit ini mempunyai mitos dan dipercaya masyarakat sebagai bukit yang bukan biasa. Lokasi bukit ini tepat berada di pintu masuk Desa Silurah. Menurut Lebe bukit ini bukan bukit biasa, karena ternyata di atas bukit ini merupakan situs sejarah.

“Sepetak tanah ini jika diamati tanamannya hanya ukurannya setinggi itu saja, meski telah tumbuh sejak lama. Jalan di dekat bukit ini telah berubah sebanyak tiga kali. Ketika ada orang jahat mau masuk ke desa ini, maka tanaman ini akan menutupi jalan ini. Jadi ada jalan tunggangan, kemudian hutan larangan. Ketika ada orang naik kuda lewat jalan di hutan larangan ini, ia harus turun dari tunggangannya dan menuntun kudanya melalui jalan ini. Kemudian baru dinaiki saat di jalan selanjutnya sehingga dinamakan jalan tunggangan” (Wawancara dengan Lebe pada 10 Desember 2021 di Bukit Rogokusumo).



13 Kardai menyampaikan, celeng atau babi hutan dulunya menjadi hama di Desa Silurah. Harapannya setelah diadakan ronggeng bisa hilang celengnya.

14 (Wawancara Kardai 10 Desember 2021)

15 Penulis tidak bisa membedakan tayub dan ronggeng. Hanya saja saat di lapangan masyarakat menyebut tayub sebagai sebutan selain ronggeng.

Masyarakat percaya hutan larangan di Desa Silurah merupakan hutan yang dilarang untuk dirusak. Masyarakat yang mengambil tanpa ijin untuk kepentingan pribadinya akan celaka. Peristiwa itu pernah terjadi saat pedagang bambu yang *katutan* atau secara tidak sengaja membawa bambu dari hutan larangan. Sepulang dari hutan, orang tersebut sakit dan meninggal dunia<sup>16</sup>.

Kegiatan ini tanpa menggunakan *sound system* atau Toa sebagai penguat suara. Mereka langsung berpidato, berdo'a dan mementaskan ronggeng. Termasuk tidak ada *layos* atau *tratak* di area lokasi Nyadran Gunung. Kasirin menuturkan:

“Pernah dulu menggunakan *sound system* namun tiba-tiba *soundnya* rusak. Sama halnya dengan tidak menggunakan *layos* karena agar memang alami apa adanya” (Wawancara dengan Kasirin pada 17 Februari 2016)

Nyadran Gunung di tahun 2021 kemarin juga tidak menggunakan *tratak*. Namun untuk mengantisipasi hujan seperti halnya yang terjadi pada tahun 2018, masyarakat membuat *eyup-eyup* atau tenda yang terbuat dari bambu. Alternatif ini dipilih juga mempertimbangkan aspek alam yang harus dijaga. Namun sayangnya selang beberapa bulan, *eyup-eyup* itu terbakar. Kabarnya dibakar orang gila (Wawancara dengan Kasim pada 11 September 2021).

### 3. Pagelaran Wayang

Pagelaran Wayang Kulit dilaksanakan pada hari *Jum'at Kliwon Jumadil Awal* sore hari sekitar pukul 14.00-18.00. Pagelaran wayang yang dipentaskan pada sore hari ialah pagelaran wayang ruwat. Lakon yang dimainkan dalam prosesi ini ialah lakon *among* tani. Wayang lakon *among* tani menceritakan prosesi menanam dari mulai mengolah lahan hingga memanen hasil tanaman. Jajan pasar, dan kemenyan disiapkan dalam prosesi ini. Wayang ruwat digelar dengan maksud meruwat Desa Silurah. Ruwatan merupakan suatu cara pensucian untuk dapat melepaskan diri dari energi negatif (Susanti & Lestari, 2021).

Para pemain wayang ruwat yang dipentaskan pada sore hari mereka mengenakan pakaian biasa (pakaian harian), bukan pakaian khusus pementasan. Hanya saja Ki Dalang menggunakan *blangkon* dan baju *beskap* Jawa. Sementara para sinden, dalang, dan penabuh wayang yang dipentaskan pada malam hari mengenakan tata rias dan pakaian tradisi kejawen lengkap

Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan Desa Silurah. Tahun 2016, 2019 dan 2021 yang telah diikuti penulis, pementasan mengundang dalang dari luar Desa Silurah yakni Wonosobo dan Banjarnegara. Kegiatan ini menjadi hiburan masyarakat Silurah.

Lapangan Silurah dipenuhi dengan masyarakat dan juga orang yang berjualan. Bagi pasar rakyat yang ramai didatangi masyarakat untuk menjajakan dagangannya. Beberapa warga dari luar Silurah datang untuk melihat wayang kulit hingga larut malam.

---

16 Wawancara dengan Lebe pada 10 Desember 2021 di Bukit Rogokusumo

**Tabel Rangkaian Kegiatan Nyadran Gunung**

| Waktu           | Kegiatan                               | Tempat           |
|-----------------|--|------------------|
| 23.00 - selesai | <i>Ider – ider</i> Desa                | Silurah          |
| 06.00 – 10.00   | Prosesi Nyadran Gunung                 | Bukit Rogokusumo |
| 14.00 – 17.00   | Pagelaran Wayang Kulit<br>Wayang Ruwat | Lapangan Silurah |
| 19.00 – selesai | Pagelaran Wayang Kulit                 | Lapangan Silurah |

## **B. BUDAYA DAN LINGKUNGAN: SKETSA PENGETAHUAN DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT SILURAH**

Urutan acara saat prosesi Nyadran Gunung Silurah pagi harinya diawali dengan menyembelih kambing *kendhit*, selanjutnya kepala desa, perangkat dan tokoh masyarakat naik ke Gunung Rogokusumo. Mereka berdo'a di atas memohon keselamatan dan berucap syukur atas karunia alam yang telah diberikan. Acara dilanjutkan dengan sambutan dari kepala desa Silurah. Dalam sambutannya, kepala desa menekankan pentingnya menjaga tradisi dan menjaga alam. Tradisi Nyadran Gunung merupakan tradisi yang turun temurun dan wajib dilestarikan.

Acara dilanjutkan dengan sambutan dari sesepuh Desa Silurah. Penulis mencatat tahun 2016, Kwat memberikan sambutan mengenai sejarah Nyadran Gunung. Namun di tahun 2021, Kwat sakit sehingga acara dilanjutkan dengan merangkap sambutan dan pembacaan kidung Bumi Langit oleh Ki Dalang Ruwat dari Banjarnegara. Ki Dalang melantunkan kidung yang syarat akan makna,

*Bumi langit panggonane sopo wonge kang pinuji.*

(bumi langit tempat bagi siapapun yang memuji).

*Amujiyo marang Hyang Maha Suci*

(Memujilah kepada Hyang Maha Suci)

*Adepono Rina lan Wengine* (Kuatkanlah siang dan malam)

*Mugo-mugo dohing blaine* (Semoga terhindar dari marabahaya)

*Para warga ing Desa Silurah kene* (Para warga di Desa Silurah ini)

*Sopo wonge arep nandur puoso sing sedino lan sak wengine*

(siapa yang hendak puasa sehari semalam)

*Idere ono ing pinggirane*

(berjalanlah di pinggirannya)  
*Pinacakno kidung iki bismillahirrahmanirrahim*  
(Dibacakann kidung ini, *bismillahirrahmanirrahim*)  
selamat akhirnya, tegak syariatnya.  
menjadi kekuatan, segala marabahaya pada menyingkir  
bagi semuanya, agar jangan sampai ada yang celaka.

Kidung yang memuat pesan makna agar masyarakat Silurah menjaga alam ini dinyanyikan dalam setiap Nyadran Gunung. Pesan lain disampaikan oleh Kuant, sesepuh Desa Silurah menyampaikan pesan pada Nyadran Gunung 2018 terkait Nyadran Gunung Silurah:

*Jumadil awal niki* disebut Nyadran Gunung *niki dasare* ingat-ingat nguri-uri *nyadran*. ingat-ingat naluri nenek moyang kita agar tiap *Jumadil Awal* gunung ini harus tetap *disadran*. *Sadran tanggungjawabe* masyarakat Silurah (Nashir, 2018).

Sejarah mencatat ritual Nyadran telah berlangsung sejak zaman Hindu-Buddha. Kala itu masyarakat menyebutnya dengan istilah upacara *Śraddha* (Saraswati, 2019). Nyadran juga dilakukan oleh masyarakat pesisir. Sementara nyadran yang dilakukan masyarakat pegunungan (baca: Silurah) disebut dengan Nyadran Gunung. Saraswati (2019) menyebut gunung merupakan tempat yang memuat simbol lokasi yang tinggi dibanding daratan lainnya yang diyakini oleh masyarakat Hindu sebagai kedekatan dengan Tuhan. Kepercayaan masyarakat atas gunung sebagai tempat suci telah diyakini sejak abad VII-IX dengan keberadaan tinggalan arkeologi berupa Bangunan Punden Berundak dengan pelataran bertingkat sebagai lambang tangga menuju tempat tinggal dewa.

Nyadran yang dilakukan oleh masyarakat Silurah menjadi sebuah ritual yang turun-temurun dilaksanakan masyarakat setempat. Mereka tidak perlu diberi undangan agar hadir dalam ritual itu. Masyarakat sudah menandai dalam kalender masing-masing bahwa setiap *Jumadil Akhir* pada hari *Jum'at Kliwon* mereka akan melaksanakan Nyadran Gunung.

Ritual tahunan ini menjadi simbol gotong royong warga dalam mensukseskan Nyadran Gunung. Mereka berkumpul merencanakan bersama kegiatan nyadran, berbagi tugas dengan satu sama lainnya agar Nyadran bisa telaksana dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Ketika dalam pelaksanaannya terjadi kekurangan maka diselesaikan dengan musyawarah. Seperti yang disampaikan Kasirin bahwa dalam rangka mensukseskan kegiatan Nyadran Gunung masyarakat secara sukarela memberikan donasi atau iuran yang besarnya disesuaikan dengan kemampuan dan saling membantu.

“Katakanlah satu dukuh di jatah 2 juta, tinggal dibagi saja dengan jumlah warga. Nanti dari warga itu juga dibagi lagi, siapa yang mampu dan siapa yang kurang mampu. Sehingga tidak memberatkan satu sama lainnya. Artinya mereka yang tergolong mampu

akan memberikan iuran lebih banyak dibanding yang kurang mampu sehingga terkumpul dana sesuai yang telah disepakati” (Wawancara dengan Kasirin September 2021).

Julianto et al., (2021) menyebut bahwa ritual nyadran menjadi sarana berkumpul warga yang menjadi ekspresi kesalehan sosial dan kebersamaan melekat dalam tradisi ini. Durkheim dalam (Kamirudin, 2017) solidaritas sosial yang menguatkan kecintaan atas kesakralan atas agama/kepercayaan. Dalam hal ini ikatan sosial yang kuat masyarakat desa Silurah semakin erat dan menambah kesakralan dalam proses melaksanakan tradisi Nyadran Gunung.

Nyadran Gunung erat dengan ekspresi kerekatan sosial di antara warga satu sama lainnya. Mereka berkumpul duduk bersama, merasa memiliki moment itu dan melestarikan budaya bersama. Semua warga Silurah hadir dalam prosesi itu. Mereka memanjatkan do'a kepada Sang Pencipta serta berucap syukur atas karunia alam yang telah diberikan Tuhan kepada masyarakat Silurah.

“Kita bersyukur Mas. Tidak ada yang mengira bahwa desa yang merupakan dipucuk gunung ini bisa ada hingga saat ini. Ini merupakan bagian dari wujud terima kasih kita kepada para sesepuh yang telah membuka jalan di desa ini” (Wawancara dengan Lebe pada 10 Desember 2021 di Bukit Rogokusumo).

Rasa berterima kasih kepada leluhur inilah yang menjadikan masyarakat desa tetap dan terus mempertahankan tradisi Nyadran Gunung.

Nyadran Gunung Silurah seperti halnya cerita Pierre Bourdieu (2009) menyebut praktik sosial tersusun dari (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Bourdieu menjelaskan secara detail mengenai sebuah praktik sosial yang terdiri atas *habitus*, modal yang di dalamnya terdapat modal sosial dan modal kultural serta ranah. *Habitus* dalam masyarakat Silurah berupa konsep keseimbangan ekologi merupakan konsep yang telah mendarah daging pada masyarakat Silurah. Mereka harus menjaga tradisi sekaligus pelestarian alam dan cagar budaya di Desa Silurah tinggalkan dari nenek moyang mereka. Kekuatan sosial masyarakat dalam bentuk solidaritas masyarakat mampu bekerjasama mensukseskan sekaligus menyokong kegiatan Nyadran Gunung yang harus dilaksanakan tiap tahun. Modal sosial berupa kekerabatan dan jaringan yang ada di masyarakat Silurah. Sementara modal kultural berupa warisan tradisi yang khas dalam bentuk ritual Nyadran Gunung. Sementara konteks ranah dalam artian wilayah Desa Silurah itu sendiri, dari kacamata luas konteks Jawa yang memegang teguh keseimbangan alam.

Senada dengan konsep *human ecology* Marten (2010) *Chairman of the Earth Council and former Secretary General of the United Nations Conference on Environment and Development (Earth Summit* yang mendudukan *human activities* dan *ecosystem services* yang di dalamnya terdapat *social system* meliputi *knowledge, technology. Social organization, values, population* dan *ecosystem* meliputi *plants, air, animals* dan lain-lain berinteraksi di dalamnya. Konteks Nyadran Gunung bukan hanya dimaknai sebagai ritual magis semata, melainkan sebuah perilaku manusia berinteraksi dengan alam jagad raya khususnya gunung. Masyarakat mempunyai pengetahuan tentang gunung, dan alam. Bukit Rogokusumo bukan

sekadar bukit atau gunung biasa. Melainkan mempunyai makna, cerita dan pesan yang melekat di dalam masyarakat. Mereka menggunakan peralatan atau teknologi yang ramah dengan alam. Masyarakat mengorganisir sendiri dan bekerja sama dalam menyelenggarakan kegiatan Nyadran Gunung. Nilai-nilai keseimbangan alam dengan manusia dijaga mereka agar kehidupan harmoni dengan alam terus berjalan dengan kontinu. Pemahaman budaya (tradisi Nyadran Gunung) yang dimiliki oleh masyarakat Silurah berkontribusi pada pemahaman yang lebih besar tentang perspektif mereka yang dapat membantu meningkatkan keberlanjutan lingkungan (Yng & Kaoteera, 2021)<sup>17</sup>.

Sebutan hutan larangan di Desa Silurah memuat pesan bahwa manusia dilarang untuk merusak hutan beserta ekosistem yang ada di dalamnya. Hutan berperan sebagai penghasil oksigen yang dihirup manusia untuk kehidupan. Hutan menjadi tempat peneduh sekaligus tempat menyimpan air. Selain itu, berkat hutan bencana longsor dan banjir yang dapat merugikan masyarakat baik materiil dan nonmateriil tidak terjadi di Desa Silurah. Hutan sebagai penopang kehidupan manusia, hewan dan eksosistem lainnya (Sudirman, 2018).

*Ecotheologi* dalam Quddus (2017) muncul di masa Lynn White, Toynbee, dan Daisatsu Ikeda dengan pandangannya *worldview* antroposentris agama-agama monoteis menjadi penyebab munculnya problem lingkungan. White seakan memberi kritik sekaligus angin segar agar teologi ditinjau kembali peranannya dalam mengentaskan masalah lingkungan. Begitu juga dengan Cooper & Palmer (2004) yang menyebut agama sangat diperlukan dalam menjaga lingkungan. Dalam hal ini Tuhan “dihadirkan” dalam kegiatan Nyadran Gunung sebagai bentuk manusia menjaga lingkungan. Ritual Nyadran Gunung yang salah satu sesinya terdapat kegiatan berdo’a kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa meminta agar diberi keselamatan dan berucap syukur atas karunia alam. Artinya agama sangat berperan dalam menjaga lingkungan.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Nyadran Gunung merupakan ritual yang mempertemukan aspek lingkungan, agama dan budaya Masyarakat Silurah. Ritual ini memotret keterlibatan masyarakat dengan semua elemen dalam menjaga alam, dan budaya masyarakat. Tradisi Nyadran Gunung menjadi *living heritage* yang menjadi laku masyarakat Silurah. Ritual ini terus terjaga dan diharapkan langgeng dilaksanakan. Tradisi ini menjawab pentingnya menjaga alam di tengah kerusakan lingkungan.

Penelitian ini terbantu oleh dokumentasi pribadi dan komunitas Batang Heritage (komunitas yang di dalamnya penulis sebagai anggotanya) yang telah dikumpulkan sejak 2016 sehingga data yang didapatkan penulis yang berasal dari para informan yang telah berusia senja bisa tersimpan dengan baik. Namun penelitian ini masih terdapat keterbatasan

---

17 Persis dengan apa yang terjadi di Khao Yai National Park, Thailand, masyarakat menganggap taman nasional Khao Yai sebagai bagian dari kehidupan mereka yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Mereka menjaganya sebagai bagian dari menjaga warisan nenek moyang mereka.

yakni peneliti belum melihat secara detail dinamika dalam proses Nyadran Gunung dari tahun ke tahun. Kiranya hal ini akan menjadi etnografi selanjutnya.

## **B. Saran**

Hasil penelitian ini memberi rekomendasi kepada pemerintah daerah khususnya dinas pendidikan dan kebudayaan agar menjadikan Nyadran Gunung sebagai model pembelajaran keselarasan budaya dan lingkungan. Dinas Lingkungan Hidup juga perlu melihat fenomena ini sebagai kegiatan yang perlu diapresiasi agar proses menjaga alam yang dilakukan masyarakat melalui ritual Nyadran Gunung dapat dilestarikan. Serta masyarakat Silurah agar melestarikan tradisi Nyadran Gunung hingga generasi selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainia, D. K., & Jiarzanah, J. (2021). "Analisis Deep Ecology Arne Naess terhadap Aktivitas Penambangan Pasir (Studi Kasus: Penambangan Pasir Merapi di Sekitar Sungai Gendol Cangkringan Sleman Yogyakarta)." *Jurnal Ilmu Lingkungan*. <https://doi.org/10.14710/jil.19.1.98-106>
- Angi, E. M., & Wiati, C. B. (2015). "Kajian Ekonomi Politik Deforestasi dan Degradasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur." *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*. <https://doi.org/10.20886/jped.2017.3.2.63-80>
- Aprilia, Z. (2022). "Anggota G20 Bahas Persoalan Lingkungan dan Perubahan Iklim." *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-5995646/anggota-g20-bahas-persoalan-lingkungan-dan-perubahan-iklim>
- Astuti, N. P. (2009). "Sifat Organoleptik Tempe Kedelai yang Dibungkus Plastik, Daun Pisang dan Daun Jati." In *Karya Tulis Ilmiah*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang. (2021). "Kecamatan Wonotunggal Dalam Angka 2020." <https://batangkab.bps.go.id/publication/2020/09/28/567786116e7ac5d14ccddd97/kecamatan-wonotunggal-dalam-angka-2020.html>
- Bagir, Z. A. (2015). "The importance of religion and ecology in Indonesia." *Worldviews: Environment, Culture, Religion*. <https://doi.org/10.1163/15685357-01902002>
- Baierl, T.-M., & Bogner, F. X. (2021). "Plastic Pollution." *The American Biology Teacher*. <https://doi.org/10.1525/abt.2021.83.5.320>
- Chamas, A., Moon, H., Zheng, J., Qiu, Y., Tabassum, T., Jang, J. H., Abu-Omar, M., Scott, S. L., & Suh, S. (2020). Degradation Rates of Plastics in the Environment. *ACS Sustainable Chemistry and Engineering*. <https://doi.org/10.1021/acssuschemeng.9b06635>
- Cooper, D. E., & Palmer, J. A. (2004). "Spirit of the environment: Religion, value and environmental concern." In *Spirit of the Environment: Religion, Value and Environmental Concern*. <https://doi.org/10.4324/9780203696262>

- Franz Magnis-Suseno. (1984). *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Gramedia.
- Jati, R. (2020). “Sebanyak 2.925 Bencana Alam Terjadi Pada 2020 di Tanah Air, Bencana Hidrometeorologi Mendominasi - BNPB”. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). <https://www.bnpb.go.id/berita/sebanyak-2-925-bencana-alam-terjadi-pada-2020-di-tanah-air-bencana-hidrometeorologi-mendominasi>
- Julianto, T., Setiawan, R., & Harianja, R. F. (2021). Local-Social Wisdom in the Nyadran Tradition as a Means of Gathering. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1862>
- Kamirudin, K. (2017). Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*. <https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3768>
- Lear, G., Kingsbury, J. M., Franchini, S., Gambarini, V., Maday, S. D. M., Wallbank, J. A., Weaver, L., & Pantos, O. (2021). “Plastics and the microbiome: impacts and solutions.” In *Environmental Microbiomes*. <https://doi.org/10.1186/s40793-020-00371-w>
- Marten, G. G. (2010). “Human ecology: Basic concepts for sustainable development.” In *Human Ecology: Basic Concepts for Sustainable Development*. <https://doi.org/10.4324/9781849776028>
- MJA Nashir. (2018). “Nyadran Gunung.” <https://www.youtube.com/watch?v=k36uX48EKhI>
- Sandi. M. R. (2021). “Terjadi 3.058 Bencana Sepanjang 2021, BNPB: Pulau Jawa Terbanyak.” *Sindonews.Com*. <https://nasional.sindonews.com/read/642301/15/terjadi-3058-bencana-sepanjang-2021-bnpb-pulau-jawa-terbanyak-1640769156>
- Bourdieu. P. (2009). “(Habitus x modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu.” In *(Habitus x modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*.
- Purwadi, P. (2018). “Pentas Seni Tayub Sebagai Ritual Unuk Mendatangkan Kemakmuran.” *Jurnal IKADBUDI*. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v6i1.18199>
- Quddus, A. (2017). “Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan.” *Ulumuna*. <https://doi.org/10.20414/ujs.v16i2.181>
- Rusli, S., & Indriana, H. (2009). “Tekanan Penduduk, Overshoot Ekologi Pulau Jawa, dan Masa Pemulihannya.” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i1.5871>
- Saraswati, U. (2019). “Nyadran Gunung Silurah: The Role of Mountain for Religious Life of Ancient Batang Society in Central Java (VII–IX Century).” *Proceedings of the International Conference on Rural Studies in Asia (ICORSIA, 2018)* <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.27>
- Solo, T. S. (2022). “Sepanjang Tahun 2022 BNPB Catat ada 765 Bencana di Indonesia. Terbanyak di Pulau Jawa - Suara Merdeka Solo.” *Suara Merdeka Solo*. <https://solo>

[suaramerdeka.com/nasional/pr-052775834/sepanjang-tahun-2022-bnpb-catat-ada-765-bencana-di-indonesia-terbanyak-di-pulau-jawa](https://suaramerdeka.com/nasional/pr-052775834/sepanjang-tahun-2022-bnpb-catat-ada-765-bencana-di-indonesia-terbanyak-di-pulau-jawa)

- Sonny, S., & Wardhana, I. (2020). "Pertambangan dan Deforestasi: Studi Perizinan Tambang Batubara di Provinsi Kalimantan Timur." *Jurnal Renaissance*. <https://doi.org/10.53878/jr.v5i2.120>
- Sudirman, R. A. (2018). "Pengelolaan Kawasan Hutan di Indonesia." *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Susanti, J.T., & Lestari, D.E.G. (2021). "Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Thomas, V. F. (2021). "Kepadatan Penduduk Pulau Jawa Sentuh 8 Kali Rata-Rata Nasional." *Tirto.Id*. <https://tirto.id/kepadatan-penduduk-pulau-jawa-sentuh-8-kali-rata-rata-nasional-f9tP>
- Trismaya, N. (2019). "Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas." *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v6i2.41>
- Trisanti, W. & S. (2014). *Pengelolaan Sampah Organik & Anorganik*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Uar, N. D., Murti, S. H., & Hadisusanto, S. (2016). "Kerusakan Lingkungan Akibat Aktivitas Manusia Pada Ekosistem Terumbu Karang." *Majalah Geografi Indonesia*. <https://doi.org/10.22146/mgi.15626>
- Walhi. (n.d.). "Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global" |. Retrieved April 6, 2022, from <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>
- Yng, T. K., & Kaoteera, R. (2021). "Do Community Cultures and Traditions Influence on Nature Conservation Perspectives? A Case of Khao Yai National Park in Thailand." *Journal of Sustainability Science and Management*. <https://doi.org/10.46754/jssm.2021.08.020>
- Zulmiro Pinto. (2015). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru. Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY) dalam *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3 (3), 163-174.

